

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Peranan industri perbankan yang sangat strategis, yakni sebagai urat nadi sistem perekonomian. Dimana kegiatan pokok bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk modal usaha atau jenis pinjaman lainnya. Dengan kata lain, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah mempunyai fungsi sebagai intermediary service, dimana peran tersebut hanya dilaksanakan jika perbankan beroperasi dalam keadaan sehat dan dalam lingkungan bisnis yang kondusif.

Perbankan yang sehat akan mampu memenuhi keinginan masyarakat dan menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kualitas kesehatan yang cukup tinggi merupakan satu kunci bagi perbankan tersebut untuk menarik nasabah supaya berminat untuk melakukan transaksi perbankan yang bersangkutan.

Perbankan konvensional dengan sistem bunganya dalam beberapa hal terbukti gagal dalam membawa perekonomian Indonesia kearah yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran dan kemiskinan hingga memporak-porandakan hampir semua aspek sendi

kehidupan ekonomi dan sosial politik, sedangkan pada bank syariah sistem bagi hasil pada akhir tahun return yang diberikan kepada nasabah pemilik dana ternyata lebih tinggi dari pada bunga yang diberikan oleh bank konvensional. Itulah alasan yang menjadikan bank syariah tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh krisis yang terjadi (Amir Rukmana, 2010 : 6).

Bank syariah di Indonesia didirikan karena keinginan masyarakat terutama masyarakat yang beragama Islam yang berpandangan bunga merupakan hal yang haram, hal ini lebih diperkuat lagi dengan pendapat para ulama yang ada di Indonesia yang di wakili oleh fatwa MUI nomer 1 tahun 2004 tentang bunga yang intinya mengharamkan bunga bank yang didalamnya terdapat unsur-unsur riba.

Eksistensi perkembangan perbankan syariah telah menimbulkan berbagai perbedaan yang signifikan terutama dalam hal penentuan harga dan imbalan atas penggunaan dana. Perbankan syariah merupakan suatu lembaga intermediasi yang menyediakan jasa keuangan bagi masyarakat dimana seluruh aktivitasnya dijalankan berdasarkan etika dan prinsip-prinsip dasar Islam sehingga bebas dari unsur riba (*bunga*), bebas dari unsur spekulatif non-produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari kegiatan yang meragukan (*gharar*), bebas dari perkara yang tidak sah (*bathil*), dan hanya membiayai usaha-usaha yang halal. Dalam operasinya, bank syariah memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah jual-beli dan bagi hasil sehingga bank ini sering juga dipersamakan dengan bank tanpa bunga (Lubis, 2010: 101).

Data statistik dari Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan jumlah bank syariah setiap tahunnya meningkat diiringi dengan jumlah kantor yang meningkat juga, pada tahun 2007-2012 bulan desember jumlah Bank Umum Syariah sebesar 11 unit dan 1,745 kantor, 2007-2012 bulan desember jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) 24 unit dan 517 kantor, dan 2007-2012 bulan desember Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) 158 unit dan 401 kantor.

**TABEL 1.1**  
**Jumlah Bank dan Jaringan Kantor Perbankan Syariah**  
**(Islamic Banking Network)**

	2007	2008	2009	2010	2011	2012			
						Sep	Oct	Nop	Des
Bank Umum Syariah									
- Jumlah Bank	3	5	6	11	11	11	11	11	11
- Jumlah Kantor	401	581	711	1,215	1,401	1,650	1,686	1,714	1,745
Unit Usaha Syariah									
Jumlah BU konvensional yang memiliki UUS	26	27	25	23	24	24	24	24	24
- Jumlah Kantor	196	241	287	262	336	500	502	506	517
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah									
- Jumlah Bank	114	131	138	150	155	156	156	156	158
- Jumlah Kantor	185	202	225	286	364	386	390	390	401
<b>Total Kantor</b>	<b>782</b>	<b>1,024</b>	<b>1,223</b>	<b>1,763</b>	<b>2,101</b>	<b>2,536</b>	<b>2,578</b>	<b>2,610</b>	<b>2663</b>

Sumber Data: Bank Indonesia 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan bank syariah setiap tahunnya meningkat, seperti Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan bank pembiayaan perkreditan syariah. Dengan pertumbuhan pada tahun 2007 jumlah kantor sebanyak 782 dengan jumlah bank sebanyak 143 unit, sedangkan pada tahun 2008 jumlah kantor sebanyak

1,024 dan jumlah bank sebanyak 163 unit, pada tahun 2009 jumlah kantor sebanyak 1,223 dan jumlah bank sebanyak 169 unit, pada tahun 2010 jumlah kantor sebanyak 1,763 dan jumlah bank sebanyak 184 unit, pada tahun 2011 jumlah kantor sebanyak 2,101 dan jumlah bank sebanyak 190 unit, pada tahun 2012 pada bulan desember jumlah kantor sebanyak 2,663 dan jumlah bank sebanyak 193 (Bank Indonesia, 2013).

Persaingan yang sehat antar bank diperlukan sebagai salah satu unsur pendorong peningkatan efisiensi. Tentunya situasi semacam ini tidak mudah, karena disisi lain, negara pernah mengalami krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang berdampak sangat besar bagi dunia perbankan di Indonesia. Dalam buku (muhammad nur: 34) memberi komunikasi dan informatika mengemukakan bahwa krisis keuangan di Amerika Serikat mengakibatkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai berkurangnya transaksi keuangan.

Dengan kondisi demikian telah menyebabkan minat menabung masyarakat di bank mengalami penurunan. Masyarakat menjadi enggan menginvestasikan dananya, karena bank bukan tempat yang aman lagi untuk berinvestasi. Bank tidak lagi memberikan keuntungan bagi masyarakat dan sebaliknya, bank menambah beban masyarakat dengan segala permasalahannya.

Bank syariah berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat dan merangsang minat masyarakat untuk menabung dengan melakukan

berbagai strategi marketing mix untuk menghimpun dana dari masyarakat. Usaha perbankan dalam menanamkan kepercayaan masyarakat untuk menabung atau menyimpan dananya pada perbankan diiringi dengan strategi perbankan dalam melayani nasabah, akan tetapi masih banyak nasabah yang protes apabila ada ketidaknyamanan yang diberikan oleh pihak perbankan. Hal ini memicu perbankan untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah, supaya nasabah tidak enggan lagi untuk mendatangi perbankan dan menyimpan dananya pada perbankan.

Selain dengan meningkatkan kenyamanan perbankan yang berbasis syariah, perbankan juga memperkenalkan aspek apa saja yang bisa terjerumus dalam faktor riba, dimana riba merupakan tambahan yang berlebihan dari nasabah yang diambil oleh pihak perbankan, sehingga membebani nasabah dengan tambahan tersebut. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk menabung pada perbankan syariah, sehingga sampe sekarang ini semakin banyak orang yang menyadari bahwa perbankan syariah merupakan pilihan yang tepat untuk menyimpan dana, melalui penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung pada Bank Syariah, studi kasus Bank Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

## **B. BATASAN MASALAH PENELITIAN**

Batasan masalah dalam penelitian ini dinilai penting agar tidak terjadi peluasan dalam pembahasan. Pembatasan secara spesifik juga membuat pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah penelitian tersebut adalah:

1. Objek yang diteliti adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Rakyat Indonesia Syariah di Kota Yogyakarta.
2. Beberapa variabel yang diteliti adalah minat menabung masyarakat sebagai variabel dependen, sedangkan bagi hasil, kualitas pelayanan, faktor riba, dan faktor lokasi sebagai variabel independen.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menetapkan identifikasi masalah sebagai acuan dalam penyusunan bab-bab selanjutnya. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor Bagi Hasil berpengaruh terhadap minat menabung masyarakat pada perbankan syariah.
2. Apakah faktor Riba berpengaruh terhadap minat menabung masyarakat pada perbankan syariah.
3. Apakah Kualitas Pelayanan berpengaruh terhadap minat menabung masyarakat pada perbankan syariah.

4. Apakah Faktor Lokasi berpengaruh terhadap minat menabung masyarakat pada perbankan syariah.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk menabung pada perbankan syariah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar faktor bagi hasil menjamin masyarakat dalam menabung pada perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar faktor riba menjamin masyarakat dalam menabung pada perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kualitas pelayanan menjamin masyarakat dalam menabung pada perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui seberapa besar Faktor Lokasi menjamin masyarakat dalam menabung pada perbankan syariah.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dari hasil kajian penelitian ini dimasa yang akan datang khususnya bagi Bank Syariah di Kota Yogyakarta (Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman dan D.I Yogyakarta) dan di Indonesia pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Bank Syariah

Bank Syariah bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan perbankan agar operasi dalam perbankan bisa berjalan dengan lancar.

2. Akademis

Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan mengembangkan tidak hanya di lingkup ini saja.